

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Eksistensi merupakan suatu keberadaan. Dalam lain kata bahwa eksistensi merupakan apa yang ada dengan merujuk kesempurnaan. Sedangkan menurut Zainal Abidin (2007:16) bahwa eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yaitu keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi yang dikaitkan dengan keberadaan etnis Minangkabau dan merujuk pada budaya-budaya ataupun sosial di dalamnya.

Minangkabau memiliki beraneka ragam sejarah dan budaya yang membentuk suatu status sosial kelompok dan masyarakat. Matrilineal merupakan garis keturunan berdasarkan garis keturunan pihak ibu. Pernyataan tersebut terangkum dalam tambo yang disebutkan oleh orang Minangkabau bahwa adat Minangkabau menganut sistem matrilineal. Mengenai berlakunya sistem matrilineal bahwa di Minangkabau bahwa tidak ada suatu catatan sejarah melainkan hanya tambo yang disebutkan oleh orang Minang bahwa adat Minangkabau untuk menganut sistem matrilineal tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Navis (1984:1) bahwa tidak ada suatu catatan sejarah yang dapat memberi petunjuk tentang sistem pemerintahan yang demokratis dengan

masyarakatnya yang berstelsel matrilineal serta tidak ada catatan sejarah kelahiran sistem matrilineal ini sebagaimana yang dikenal orang sekarang. Berawal dari kisah tambo tersebut yang diwariskan dipusakakan turun-temurun secara lisan oleh masyarakat Minangkabau. Hal tersebut masih berlaku hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau.

Dalam lingkup masyarakat memiliki sebuah kebudayaan yang melatarbelakangi terbentuknya suku dan kaum. Didalamnya terdapat keluarga di Minang menurut garis keturunan ibu yang disebut matrilineal. Karena garis keturunan itu mencakup akan harta warisan, gelar pusako, perkawinan ataupun suku. Orang Minang yang hidup dengan kelompok dan terjadi akibat suku tersebut yaitu keluarga. Beda halnya dengan seorang anak yang tidak memiliki sebuah suku yang kerap masyarakat sebut bukan dari keluarga. Suku yang sangat penting di Minangkabau, jika tidak memiliki suku akan berkendala dengan harta warisan, gelar pusako, pernikahan ataupun suku tersebut. Akan terkendala jika seorang anak tidak memiliki suku dan terkendala dalam segala aspek.

Dengan adanya hal demikian menjadikan seorang pengarang dari sastra menulis atau menceritakan kembali persoalan yang berada dalam masyarakat tersebut. Kreasi ataupun kenyataan yang ditulis sedemikian rupa dan menarik oleh pengarang ke dalam karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah kajian yang memiliki kreatifitas dan nilai seni didalamnya. Sastra juga menjadi sebuah cerminan dan imajinasi yang berpengaruh dari lingkungan sosial masyarakat. Pengarang karya sastra menulis sebuah karangan yang mengangkat tema dan persoalan terkait tentang sosial, budaya, konflik, dan permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat tersebut. Sebuah karya sastra muncul dari imajinasi

dan pola pandang dari pengarang yang mana menjadikan menarik dan sedemikian rupa dari kejadian yang muncul dalam masyarakat.

Menurut Pradopo (1997: 36) bahwa kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan dan sebagainya. Pemahaman tersebut menjadikan suatu karya sastra menjadi imajinasi yang dihasilkan dari kegelisahan, penyimpangan, gejolak maupun pertentangan sosial yang erat hubungannya dengan pengarang. Yang mencakup dalam genre sastra salah satunya yaitu drama. Drama berupa gambaran dari kehidupan manusia yang diangkat dari kisah-kisah ataupun cerita masyarakat. Melalui peran perwatakan, tingkah laku serta dialog yang dipentaskan. Drama yang berupa kaba, naskah randai dan sebagainya.

Adapun dalam teater tradisional Minangkabau yaitu randai yang merupakan permainan anak nagari dan menjadi seni pertunjukan. Keindahan Randai dengan adanya unsur bahasa, suara, gerak dan rupa karena di dalamnya mengandung unsur-unsur seni. Randai merupakan bentuk teater arena tradisional Minangkabau yang mengandung unsur seni drama, seni suara dan seni tari yang penampilannya pada sasaran dan di lapangan terbuka atau pekarangan.

Randai dibawakan oleh banyak orang, dan mereka bermain sambil membentuk lingkaran. Dalam randai yang beranggotakan sebanyak 8-12 orang dengan berpasang-pasangan. Pemain gerak randai yang disebut dengan pemain gelombang dengan membentuk lingkaran dengan melakukan gerakan pencak dan silat, di sana ada Gore yang memimpin dan memberi aba-aba. Memiliki pemeran untuk membawakan adegan cerita, memiliki pendendang yang terdengar seperti nyanyian kisah cerita dan gurindam. Memiliki pemusik untuk mengisi dalam

gerakan randai seperti talempong, gandang, tasa, saluang dan bansi. Pada saat selesai gerakan silat, anggota legaran randai akan memukul-mukul celana endong dengan gerakan-gerakan aktif. Setelah itu ketika adegan mulai maka mereka akan duduk beristirahat masih dalam legaran yang berbentuk lingkaran.

Cerita dalam naskah randai merupakan cerita rakyat Minangkabau yang direplika ulang oleh pengarang. Salah satunya seorang penulis dari cerita-cerita masyarakat minang yaitu Khanizar Chan yang kerap di sapa sebagai *Buyuang Palawak* merupakan seorang pelawak legendaris yang terkenal di tahun 1970-1980an. Nama lainnya yaitu Gombang Nan ceka. Ia merupakan seorang penulis puisi, cerpen, dan pantun. Sekarang beliau seorang Dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Naskah randai yang telah ditulisnya antara lain naskah randai “Dondong Aia Dondong Dadak, Hari Paneh Niro Basandang dan Baniah Basisiak Jo Ilalang”. Diantara naskah yang telah ditulisnya tersebut Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” yang memiliki konflik, pesan dan banyak makna terkandung di dalam naskah tersebut.

Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” ini diciptakan pada tahun 1999 dan pertama penampilannya di grup *Saluak Andaleh* yang sekarang bernama BSTM (Bengkel Seni Tradisi Minangkabau). Naskah ini termasuk menjadi cikal bakal dari BSTM. Setelah itu juga ditampilkan pada sasaran-sasaran seperti Sungkai Sakato, Palito Nyalo dan sasaran lain di luar kota Padang.

Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” yaitu menceritakan bagaimana terjadinya ketimpangan dan penyalahgunaan peran yang telah ada di Minangkabau. Kentalnya akan kebudayaan matrilineal dalam masyarakat tersebut. Sistem kekerabatan tersusun menurut garis keturunan ibu yang menjadi penentu

keturunan dari masyarakat di Minangkabau. Garis keturunan itu terlihat dalam susunan kaum, suku dan nagari, sistem perkawinan, hubungan mamak dengan kemenakan, sako dan pusako serta peranan ayah. Adat Minangkabau matrilineal yang berpihak kepada perempuan sebagai pewarisan harta pusakan dan suku seorang anak di ambil dari suku ibunya. Karena orang tua perempuan dari Puti Ranik Jingga orang non Minangkabau dan tidak memiliki suku maka secara pandangan masyarakat tidak dapat di terima di Minangkabau kerana dia tidak memiliki suku yang garis keturunan berasal dari pihak perempuan yaitu Bundo Kanduang.

Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” menggambarkan bagaimana kondisi sosial yang terdapat dalam masyarakat Danau kariang, di dusun Ulak Camintoran, dalam daerah Durian di Takuak Rajo. Pada cerita tersebut terjadinya pergeseran peran dan kedudukan perempuan serta seorang Datuak sekaligus seorang ayah yang lupa akan peran dan kedudukannya dalam rumah gadang.

Naskah randai ini menarik diteliti, karena adanya permasalahan sosial serta konflik dan realita yang terjadi dalam masyarakat. Minangkabau memandang sistem suku, banyak dari anak yang ibunya bukan orang Minang ia tidak memiliki suku, susah untuk dinikahkan dengan orang Minangkabau, karena menurut adat di Minangkabau menganut sistem matrilineal bahwa anak-anak yang status anak Minang lahir dari perkawinan antara laki-laki Minang dengan perempuan non Minang tersebut tidak dapat dimasukkan dalam sistem kekerabatan Minang. Anak ini mengikuti ibunya yang mana dalam padangan adat berstatus “anak-anak yang tak bersuku”. Menyedihkan ketika di lingkungan

marga ibunya dan juga tidak diterima dalam sistem kekerabatan patrilineal, sehingga status anak tersebut mengambang dan tidak jelas.

Fenomena yang terjadi pada dalam Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang”, menarik jika di pandang dalam perspektif sosiologi sastra. Terutama yang terjadi dalam masyarakat minang tentang persoalan kesukuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan itu dapat dirumuskan dengan pertanyaan berikut yakni sejauh mana Naskah Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” merepresentasikan persoalan dan permasalahan kesukuan dalam masyarakat Minangkabau ?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini untuk menjelaskan sejauh mana Naskah Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” merepresentasikan persoalan dan permasalahan kesukuan dalam masyarakat Minangkabau ?

## **1.4 Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelusuran penulis, bahwa penelitian yang mengambil objek tentang Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” belum pernah diteliti sebelumnya. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang dapat membantu dalam proses penelitian ini. Ada 3 dari tinjauan kepustakaan mengenai karya tulis terkait dengan usulan penelitian. Penelitian terkait dengan objek yaitu : Arif Rahman Hakim (2018), Fitriani Putri (2014), Heri Hidayat (2012). Penelitian terkait dengan kesamaan tema yaitu : Dewi Septia Ningsih (2013), Zainal Habibi (2012). Penelitian terkait dengan penelitian sejenis yaitu : Nining Yunika (2018), Asnur Putriana (2012).



Arif Rahman Hakim (2018) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Maransi karya A.R. Rizal” (Tinjauan Sosiologi Sastra). Bahwa penelitian ini menganalisis dari novel Maransi karya A.R. Rizal yang mana terjadinya pergeseran peran mamak dalam pengendalian harta pusaka dan sako sebagai warisan gelar yang seharusnya diturunkan dari mamak kepada kemenakannya. Pada penelitian ini menggunakan landasan teori dan metode sosiologi sastra.

Nining Yunika (2018) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Sengketa Karya Wandu Badindin (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Bahwa penelitian ini menganalisis novel Sengketa karya Wandu Badindin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dialektika. Teknik yang dilakukan yaitu teknik penyediaan data, teknik analisis data dan teknik hasil analisis data. Penelitian mengangkat tema sejarah Paninggahan yang dipicu oleh campur tangan dari pemerintahan Hindia-Belanda. Selanjutnya berisi ketidaksesuaian perilaku seorang pemimpin dalam masyarakat Minangkabau sebagai petinggi dalam nagari sehingga hal tersebut mempengaruhi kharisma seorang pemimpin dalam masyarakatnya sendiri.

Fitria Putri (2014) menyampaikan dalam skripsinya yang berjudul “Pergeseran Peran Mamak dalam Teks Lagu Minangkabau (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Bahwa penelitian ini menjelaskan bentuk pergeseran peran mamak dalam teks lagu Minangkabau dan juga menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran peran mamak tersebut.

Dewi Septia Ningsih (2013) dalam skripsi yang berjudul “Konflik Perkawinan dalam Novel Rinai Kabut Singgalang karya Muhammad Subhan

Tinjauan Sosiologi Sastra”. Membahas mengenai perkawinan antara Maimunah dengan Munaf yang menimbulkan konflik yaitu perkawinan sumbang yang dilakukan oleh keduanya tersebut mengakibatkan anak- anak mereka kehilangan hak waris dan tidak di akui oleh kerabatnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konflik yang melatarbelakangi perkawinan antara Maimunah dengan Munaf dalam novel Rinai Kabut Singgalang. Ditinjau dari sosiologi sastra.

Heri Hidayat (2012) dalam skripsi yang berjudul “Perjodohan dalam naskah randai ‘Puti Manih Talonsong’ karya Wisran Hadi Tinjauan Sosiologi Sastra”. Membahas masalah perjodohan yang memiliki perbedaan akan pandangan antara orang tua dan anak yang menimbulkan konflik ego. Tujuan karya tulis ini yaitu mejelaskan struktur cerita dalam naskah randai “ Puti Manih Talongsong” terbatas pada analisis instrinsik: tokoh dan penokohan, latar dan tema. Dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian tersebut, dapat dilihat bahwasanya usulan penelitian tentang Eksistensi Suku Minang dalam Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” Karya Khanizar Chan ini belum pernah di teliti sebelumnya.

#### **1.4 Landasan Teori**

Endaswara (2011:79) menjelaskan pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada permasalahan manusia. Hal itu disebabkan karena sastra sering mengungkapkan perjuangan manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, ataupun antuisi.

Menurut Ian Watt (dalam Damono, 1989 : 3-4) sosiologi sastra ada tiga hal yaitu konteks Sosial Pengarang , pada konteks ini adanya keterkaitan dengan



sosial masyarakat ataupun masyarakat pembaca yang dapat mempengaruhi karya sastra. Selanjutnya sastra cerminan masyarakat yaitu suatu keadaan masyarakat digambarkan berupa masalah ataupun kondisi-kondisi yang ada pada suatu masyarakat. Selanjutnya yaitu sastra sebagai cermin masyarakat, sastra yang berusaha menampilkan atau menggambarkan suatu keadaan masyarakat. Dan terakhir yaitu sebagai fungsi sosial sastra berupa keterkaitan sastra yang akan mempengaruhi nilai sosial ataupun berupa suatu moral. Hal ini hampir sependapat dengan Endaswara (2013: 200) sastra sebagai cermin sering memunculkan sejumlah persoalan.

Ada telaah sosiologis yang mempunyai klarifikasi yaitu pertama, sosiologi pengarang yang berkaitan dengan permasalahan mengenai status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut dengan diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra yang berkaitan dengan permasalahan tentang suatu karya yang menjadi pokok telaah yang tersirat dalam karya sastra tersebut juga apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan di dalamnya. Ketiga, sosiologi sastra yaitu berkaitan dengan permasalahan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat (Wellek dan Werren, 1989:53).

Menurut Damono (1997:1) bahwa dalam masyarakat itu sendiri persoalan yang terjadi merupakan bahan bagi pengarang dalam menuliskan karyanya. Pengarang yang tinggi kepekaannya makin semakin tercermin pula persoalan atau permasalahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Keberangkatan persoalan pengarang yang berbeda karena pengarang kurang memperhatikan aspek-aspek sosial yang ada didalam sastra tersebut. Selain itu adanya pengarang yang mementingkan hakikat sastra dan kehidupan supaya menampilkan permasalahan

yang berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia. Sastra tersebut ditulis oleh pengarang karena berposisi mampu dalam merekam maupun mendokumentasikan zamannya.

Dalam ini penelitian ini teorinya bertujuan untuk mengungkapkan dan membahas masalah-masalah yang ada dalam Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” tersebut. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

### **1.5 Metode dan teknik Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sosiologi sastra. Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut :

#### **1.5.1 Teknik penyediaan data**

Pada penelitian ini dengan menelusuri tinjauan pustaka mengenai data dari peneltian ini. Langkah yang pertama dilakukan ialah dengan membaca dari Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” sebagai karya sastra yang dibaca dan dipahami. Data yang diperoleh di baca, dicatat dan diklarifikasikan. Data yang di angkat berupa kata-kata, kalimat, kelompok kalimat, paragraf dan ungkapan yang berkaitan dengan masalah kesukuan dalam masyarakat Minangkabau.

### **1.5.2 Metode analisis data**

Dalam metode analisis sosiologi sastra, ada dua cara yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Menghubungkan Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” dengan sosial budaya masyarakat.
- b. Menghubungkan masyarakat dengan Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang”.

Adapun metode analisis data yang digunakan yakni menghubungkan Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang” dengan sosial budaya masyarakat.

### **1.5.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Data disajikan secara deskriptif yaitu dengan cara mengungkapkan pemahaman terhadap karya sastra yang sekaligus berhubungan dengan masyarakat yang melatarbelakangi masalah kesukuan dalam masyarakat Minangkabau.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian yang diusulkan dan direncanakan lalu dituliskan dalam empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan, yang berisi uraian-uraian tentang sastra, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik dalam penelitian.

Bab II merupakan bagian struktur sosial masyarakat Minangkabau. Pada bab ini terbagi atas tiga sub bab yaitu sistem kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau, sistem perkawinan dalam masyarakat Minangkabau dan suku dalam pandangan orang Minangkabau.

Bab III merupakan bagian analisis sosiologi sastra terhadap Naskah Randai “Baniah Basisik Jo Ilalang”. Pada bab ini terbagi atas lima sub bab yaitu tokoh dan penokohnya, pelanggaran aturan perkawinan, pergeseran fungsi laki-laki, dampak perkawinan keluar suku Minangkabau, dan hubungan realitas sosial masyarakat dalam karya sastra dengan realitas sosial dalam masyarakat yang sesungguhnya.

Bab IV merupakan bagian penutupan yang berisikan kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU**

Struktur sosial adalah suatu tingkatan yang ada di dalam masyarakat. Terdapat konsep yaitu status dan peran yang mana mengandung perbedaan sosial. Pola perilaku yang memunculkan hubungan antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat. Struktur sosial yang ada dalam masyarakat bersifat dinamis atau bisa berubah-ubah karena menyesuaikan dengan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat.

Struktur sosial kerap disebut sebagai suatu tingkatan dalam masyarakat. Adat Minangkabau yang diwarisi sekarang ini telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Hal tersebut ditandai dengan adanya tambo yang di dalamnya

terdapat penjelasan asal-usul nenek moyang terdahulu. Struktur sosial dan adat tersebut semakin hari semakin membaur dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu teknologi. Hal ini menyebabkan timbulnya pemikiran mengenai adat yang bisa diperbaharui serta adat yang akan dipakai secara terus-menerus. Bersamaan dengan hal tersebut, dalam lingkup struktur sosial bermasyarakat terdapat suku yang menjadi tanda atau pembagian suatu kelompok. Suku memiliki banyak variasi untuk menandakan adanya keluarga, sanak, bako, dan hal lainnya. Suku menjadi simbol atau identitas diri dari suatu kelompok masyarakat.

Dalam aspek lain, suku merupakan sistem dasar dari masyarakat dalam bentuk kekerabatan di Minangkabau. Suku seseorang dalam Minangkabau didapatkan berdasarkan garis keturunan dari seorang ibu. Misalnya, jika seorang perempuan di Minangkabau memiliki suku Jambak dan melahirkan seorang anak, maka suku dari anak tersebut ialah bersuku Jambak. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerabatan atau kekeluargaan seseorang di Minangkabau berdasarkan pada garis keturunan ibu. Adapun dalam struktur sosial kehidupan masyarakat Minangkabau, suku menjadi tatanan dalam adat dan budaya yang diterapkan.

Selain suku, dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau dikenal pula dua *lareh* (laras) yaitu Laras Koto Piliang dan Bodi Caniago. Laras (*lareh*) Koto Piliang merupakan hukum dari laras itu sendiri, sedangkan Laras Bodi Caniago juga merupakan dari laras itu sendiri. *Lareh* dapat diartikan sebagai suatu daerah atau suatu kawasan. Laras Koto Piliang memakai sistem adat Koto Piliang yang dikenal dengan Langgam Nan Tujuh yang terdiri dari Sungai Tarab Salapan Batu, Simawang Bukik kanduang, Sungai jambu Lubuak Atan, Batipuah Sapuluah

Koto, Singkarak Saniang Bangka, Tanjuang Balik, dan yang terakhir yaitu Silungkang. Daerah (*nagari*) Koto Piliang termasuk di dalamnya dan terdiri dari Pagaruyuang, Padang Gantiang, Atar, Taluak Tigo Guguak, Sumaniak, Padang Laweh, Sungai Patai, Minangkabau, Simpuruik dan Sijangek. Sistem gagasan *Lareh* Koto Piliang tersebut dianut oleh Datuak Katumangguangan.

Selain daerah *Lareh* Koto Piliang, daerah *Lareh* Bodi Caniago juga terdiri dari beberapa bagian yang dikenal dengan Lubuak Nan Tigo. Lubuak Nan Tigo diantaranya terdiri dari Tanjuang Alam, Tanjuang Sungayang, dan Tanjuang Barulak. Meskipun demikian, namun di dalam tambo, Tanjuang Nan Tigo diantaranya terdiri dari Lubuak Sikarah yang berada di Solok, Lubuak Simauang yang berada di Sawahlunto Sijunjuang, dan Lubuak Sipunai yang berada di Tanjuang Ampalu. Sistem gagasan *Lareh* Bodi Caniago tersebut dianut oleh Datuak Parpatiah Nan Sabatang.

Selain bagian-bagian wilayah di Minangkabau, *Lareh* Bodi Caniago juga memiliki peninggalan sejarah. Peninggalan tersebut berupa monumen sejarah yang dikenal dengan Balairung Adat. Monumen sejarah ini terdapat di desa Tabek dan digunakan sebagai tempat bermusyawarah segala hal yang patut oleh Ninik Mamak pada masa dahulu.

Selain suku dan pembagian wilayah, dalam struktur sosial masyarakat di Minangkabau dikenal pula dengan adanya *Niniak Mamak* (Pemuka Adat). Ninik Mamak di Minangkabau disebut juga dengan panggilan *Datuak*. Kemudian, Ninik Mamak dan *Datuak* tersebut juga memiliki fungsi yang sama dengan Penghulu yang dikenal di Minangkabau. *Datuak* yang merupakan gelar adat diberikan atau diturunkan kepada seseorang yang dianggap pantas. Pemilihan *Datuak* dilakukan



melalui kesepakatan antara suatu kaum atau suku. Seseorang yang diberi gelar *Datuak* biasanya sangat dihormati dan hanya diberikan kepada laki-laki di Minangkabau. Kemudian, seorang laki-laki yang diberi gelar khusus tersebut memiliki kewenangan untuk memimpin kaum atau sukunya. Gelar ini sangat disegani juga dipandang dan hanya dipakai oleh kaum lelaki Minang.

## **2.1 Sistem Kekerabatan Masyarakat Minangkabau**

Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan ini menempatkan suku seorang anak diambil dari suku ibu. Jika seorang anak lahir di dalam sebuah keluarga, maka suku yang dianut oleh anak tersebut diambil dari suku ibunya. Sistem kekerabatan matrilineal atau sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu yang di anut oleh Minangkabau merupakan sistem kekerabatan terbesar yang ada di Nusantara. Selain itu, dalam sistem kekerabatan matrilineal, ada beberapa aspek yang menetapkan bentuk pembagian berdasarkan garis keturunan ibu. Aspek dan pembagian tersebut di antaranya ialah pembagian warisan, penarikan suku, dan kekerabatan sehingga di Minangkabau memiliki tiga elemen dan sistem yang akan mendukung sistem matrilineal tersebut yaitu:

### **a. Nagari**

Nagari merupakan kesatuan dari masyarakat adat populer dengan adat salingka nagari. Di dalam nagari terdapat pemangku adat yaitu Penghulu (*Datuak* atau *Ninik Mamak*). Pemangku adat juga dikenal dengan sebutan *orang empat jinih* yang bermuatan dengan *adat yang teradat* dan dengan membuat aturan adat di nagari tersebut sebagai adat istiadat yang akan berlaku dalam sebuah nagari itu.

b. Suku

Wilayah Minangkabau terbagi dari darek dan rantau. Darek terdiri dari tiga *luhak* yaitu *Luhak Tanah Datar* atau *Luhak Nan Tuo*, *Luhak Agam* atau *Luhak Tengah* dan *Luhak Limo Puluah Koto Koto* atau *Luhak Nan Bungsu*. Selanjutnya, wilayah lain disebut dengan rantau yang juga memiliki suku. Sekelompok suku di Minangkabau dipimpin oleh seorang laki-laki yang diambil dari anggota suku yang bersangkutan. Pemimpin suku tersebut disebut dengan Datuk/ Penghulu/ Ninik Mamak yang syarat-syaratnya telah ditetapkan.

c. Sistem Matrilineal

Sistem matrilineal juga mencakup pembagian harta dalam suku atau kaum yang berbentuk sako dan pusako. Warisan tersebut dapat berupa harta (tanah, sawah, dan ladang) dan sako yang merupakan gelar yang diturunkan melalui garis keturunan ibu.

Pada waktu dahulu, terbentuknya sebuah nagari dalam wilayah Minangkabau bermula dengan adanya sekelompok orang yang berkumpul dan membentuk *Taratak*. Selain itu, sekelompok orang tersebut juga membentuk *Dusun* dan kemudian membentuk *Koto*. Berdasarkan tiga jenis wilayah yang dibentuk tersebut, maka terbentuklah sebuah *Nagari*. Dalam tatanan kehidupan berkelompok tersebut, diketahui telah menganut sistem kekerabatan matrilineal. Selain sistem kekerabatan, dalam kehidupan berkelompok tersebut, untuk dapat dinamakan sebagai sebuah nagari harus memenuhi persyaratan berupa terdapatnya empat suku dalam sebuah nagari tersebut. Setiap suku dalam nagari tersebut garis

keturunannya diambil berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan seperti demikian juga dikenal dengan istilah suku *babuah paruik*.

Adanya taratak, dusun, koto, dan nagari di Minangkabau disebut dengan istilah *kampuang banan tuo* yang di dalamnya ada pemimpin yaitu *mamak* kepala waris. Hal ini membuat penduduk dalam suatu nagari semakin ramai dari waktu ke waktu. Selain itu, penduduk yang semakin ramai menyebabkan adanya pembentukan nagari-nagari baru secara bertahap sehingga terbentuklah *Luhak*. Selain *Luhak*, terdapat pula bentuk perluasan wilayah selanjutnya yang dinamakan dengan *Rantau*. Di Minangkabau, *Rantau* yang dikenal yaitu wilayah *Luhak* Agam ke Pasaman dan Padang Pariaman, dari *Luhak* Tanah Datar ke Sawahlunto Sijunjung, Solok sebagian turun ke Pasisir Selatan (Zainuddin, 2016 : 10).

Sejak abad ke-12 adat Minangkabau telah membaur dengan ajaran agama Islam yang telah berkembang melalui pedagang-pedagang yang datang untuk berdagang. Hakikat dari ajaran Islam sejalan dengan adat Minangkabau, yaitu berguru kepada alam yang dikenal dengan filosofi "*Alua dan patuik*" yaitu alur dan patut. Adat Minangkabau berkembang dan membaur di bawah pengaruh penjajahan Belanda. Dengan adanya pengaruh tersebut, terjadilah konflik antara golongan pemuka adat dengan golongan agama. Konflik ini dikenal dengan politik pecah-belah (*de vide et impera*). Pada puncak perang Paderi, diadakan musyawarah di Bukit Marapalam *Luhak Nan Tuo Tanah Datar* yang dikenal dengan Sumpah Sakti Bukit Marapalam. Dalam musyawarah ini kedua golongan bersepakat untuk bersatu dan membentuk penyesuaian antara adat dan ajaran agama Islam.

Amir Syarifuddin (dalam Zainuddin 2010 : 64), yang merupakan mantan Ketua Majelis Ulama Islam (MUI) Sumatera Barat bahwa ia menyikapi pertalian adat dan syarak di Minangkabau dengan mencontohkannya melalui sebuah pantun sebagai berikut :

<i>Padang banamo panjarianan</i>	Padang bernama Penjaringan
<i>Tampek bajalan rang batigo</i>	Tempat berjalan orang bertiga
<i>Mambao adat jo pusako</i>	Membawa adat dengan pusaka
<i>Anak dipangku jo pancarian</i>	Anak dipangku dengan pencarian
<i>Kamanakan di bimbiang jo pusako</i>	kemenakan dibimbing dengan pusaka
<i>Urang kampuang ditenggang jo bicaro</i>	Orang kampung ditenggang dengan bicara

Bahwa pantun tersebut menggambarkan bagaimana pertalian adat dan sayarak yang berada di Minangkabau. Seseorang harus bisa berlaku adil dan menjalankan norma adat dan menjaga pusaka. Seperti seorang laki-laki yang membimbing anak dengan hasil pencariannya sendiri dan memangku kemenakan dengan pusaka yang telah ada.

Di Minangkabau ada pusaka merupakan salah satu harta warisan yaitu harta *pusako tinggi* (pusaka tinggi) dan *pusako randah* (pusaka rendah) antara harta *pusako tinggi* dan *pusako randah* tersebut terdapat pemisah yang menjadi wewenang dari sistem matrilineal. *Pusako randah* merupakan yaitu hasil dari pencarian dalam perkawinan hal ini berlaku di dalam Islam. Hal ini menjadikan salah satu pendukung dari sistem Matrilineal di Minangkabau. Pusaka merupakan jaminan yang utama untuk kehidupan dan perlengkapan bagi anak kemenakan di Minangkabau.

Berdasarkan ketentuan dan aturan yang telah berlaku, laki-laki Minangkabau dalam sistem kekerabatan matrilineal yang menikah dengan

perempuan Minangkabau, maka di dalam keluarga tersebut ada dua sumber pengelolaan warisan dari harta pusaka tinggi dan hasil dari pencarian suami istri. Suami bertugas menjaga dan memelihara harta pusaka tinggi dalam kaumnya atau dalam sukunya.

Menurut Tsuyoshi Kato (2005: 38) ada empat ciri-ciri yang mudah dikenal dalam sistem matrilineal Minangkabau tradisional. Pertama, keturunan dan pembentukan kelompok keturunan yang diatur menurut garis keturunan ibu. Kedua, *payuang* yang merupakan kelompok yang bersatu di bawah seorang penghulu, yaitu pemimpin kaum laki-laki. *Payuang* diangkat dengan upacara tertentu. Ketiga, yaitu pola tempat tinggal yang bercorak matrilokal (di tempat istri) atau lebih tepatnya dwilokal (dua tempat tinggal). Keempat, yaitu kekuasaan di dalam *payuang* atau *paruik* yang berada di bawah kepemimpinan mamak. Dengan kata lain tidak berada di bawah kepemimpinan ayah.

## **2.2 Sistem Perkawinan dalam Masyarakat Minangkabau**

Matrilineal merupakan garis keturunan yang ditarik berdasarkan garis keturunan ibu. Dalam suatu perkara ataupun urusan perkawinan yang menjadi persoalan dalam urusan kerabat ialah mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan dari kedua belah pihak, pertunangan, dan perkawinan. Perkawinan merupakan sepasang manusia yang hendak menjalin dan membentuk keluarga atau membentuk rumah tangga yang baru. Perkawinan menimbulkan hubungan yang baru antara semua keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Perbedaan bisa saja terjadi dalam hubungan baru tersebut. Hal ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda, keluarga yang berbeda, dan hal-hal lainnya. Sebuah perkawinan memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu kesediaan dan kemampuan

untuk menyesuaikan diri dari masing-masing pihak perempuan dan pihak laki-laki. Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, maka perkawinan dapat menjadi titik awal dari proses pemekaran suatu kelompok atau kaum dalam masyarakat Minangkabau.

Menurut A.A. Navis (1984: 193) pola perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami. Kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah tersebut tidak lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya. Oleh karena itu, menurut struktur masyarakat Minangkabau, setiap orang merupakan warga kaum dan suku mereka masing-masing yang tidak dapat dialihkan.

Perkawinan memiliki enam fungsi penting, antara lain:

- a. Menumbuhkan dan memelihara cinta dan kasih sayang,
- b. Menyediakan rasa aman dan penerimaan,
- c. Memberikan kepuasan dan tujuan,
- d. Menjamin kebersamaan secara terus-menerus,
- e. Menyediakan status sosial dan kesempatan dari sosialisasi,
- f. Memberikan pengawasan serta pembelajaran tentang kebenaran.

Perkawinan ideal di Minangkabau yaitu perkawinan antara keluarga dekat seperti perkawinan antara anak dan kemenakan. Hal lazim lainnya yaitu perkawinan pulang ke mamak atau pulang ke bako. Perkawinan ideal bagi masyarakat Minangkabau ialah perkawinan yang dikenal dengan istilah *awak samo awak* (kita sama kita). Maksudnya ialah agar sistem kekeluargaan yang mereka anut tidak berubah atau agar ikatan suami dan istri tidak dicampuri oleh orang lain atau orang luar. A.A. Navis (1984:195) mengatakan bahwa perkawinan dengan orang luar, terutama mengawini perempuan luar dipandang sebagai perkawinan



yang akan bisa merusak struktur adat mereka. Pertama-tama karena anak yang lahir dari perkawinan itu bukanlah suku bangsa Minangkabau. Disamping itu, hal ini dapat menjadikan kehidupan istri menjadi beban bagi suami, kaum, suku, dan nagarinya. Oleh karena itu, kehadiran seorang istri yang berasal dari luar Minangkabau dipandang sebagai beban bagi seluruh keluarga. Bahkan seorang laki-laki itu akan menjadi “anak hilang” dari kaum kerabatnya karena kepintaran dari seorang perempuan luar merayu lelaki Minangkabau. Sebaliknya, jika perkawinan perempuan Minangkabau dengan laki-laki di luar Minangkabau tidaklah akan mengubah struktur adat. Hal ini dikarenakan anak yang lahir tetap menjadi suku dari bangsa Minangkabau atau garis keturunan ibunya.

Selain adanya perkawinan ideal di Minangkabau, ada hal lainnya yang disebut dengan perkawinan kurang ideal. Perkawinan disebut kurang ideal apabila pasangan berasal dari luar Minangkabau, terutama dengan wanita yang berasal dari luar Minangkabau. Lelaki Minangkabau yang menikah dengan wanita yang bukan Minangkabau dapat merusak struktur adat Minangkabau, di antaranya:

- a. Anak yang lahir dari hasil perkawinan tersebut, bukanlah bersuku Minang,
- b. Anak yang dilahirkan akan menjadi beban bagi ayahnya, karena seorang lelaki Minang memiliki peranan dan tugas untuk kepentingan sanak saudaranya, kaum atau sukunya, dan nagarinya,
- c. Kehadiran perempuan dari luar Minang dianggap menjadi beban dalam keluarganya dan keluarga suaminya (*bako dari anak*).

Selain hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, di Minangkabau juga dikenal *Kawin Pantang*. Menurut Navis (1984:195) hukum perkawinan selain mempunyai larangan juga mempunyai pantangan. Pengertian larangan ialah

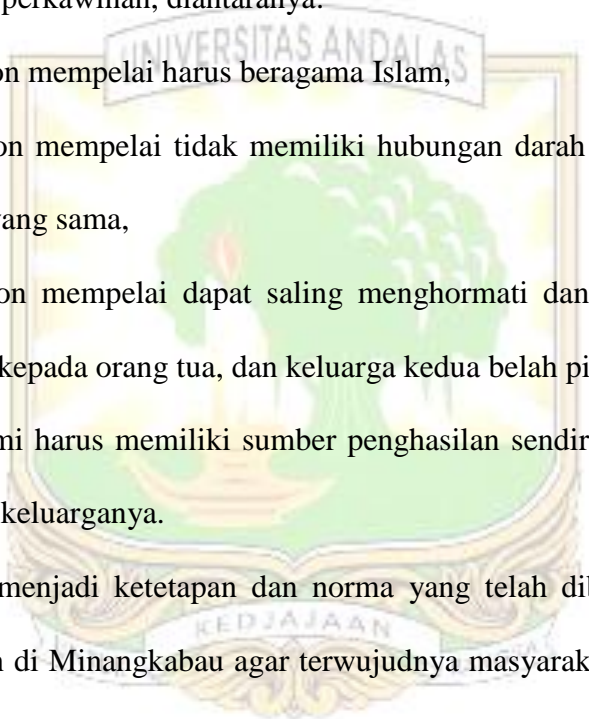
perkawinan yang tidak dapat dilakukan. Yang berupa pantangan, perkawinan dapat dilakukan dengan sanksi hukuman. Perkawinan yang dilarang ialah yang terlarang menurut hukum perkawinan yang umum yaitu mengawini ibu, ayah, anak saudara seibu dan seapak, saudara ibu dan bapak, anak adik dan kakak, mertua dan menantu, anak tiri dan ibu atau bapak tiri, saudara kandung istri atau suami, dan anak saudara laki-laki ayah.

Mereka yang melakukan perkawinan pantang akan merusak sistem adat, karena telah melakukan perkawinan dengan setali darah menurut sistem matrilineal, sekaum, dan sesuku. Selain perkawinan pantang, dikenal pula perkawinan sumbang yang merupakan perkawinan yang dapat merusak kerukunan sosial masyarakat seperti mengawini kaum kerabat, saudara dekat, tetangga yang telah diceraikan, mempermadukan wanita yang sekerabat, mengawini seseorang yang tengah dalam bertunangan, dan mengawini anak tiri saudara kandung sendiri.

Jika hal tersebut dilanggar oleh seseorang maka akan memberikan dampak yang signifikan. Perkawinan yang dilakukan oleh seseorang yang berasal dari Minangkabau dengan seseorang yang berasal dari luar Minangkabau akan mengalami persoalan tersebut. Anak dari hasil perkawinan tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam sistem kekerabatan Minangkabau (matrilineal). Anak-anak tersebut, termasuk ibunya, berdasarkan adat Minangkabau berstatus “Anak-anak tak bersuku”. Bahkan, di lingkungan ibunya, mereka pun tidak diterima dalam sistem kekerabatan Patrilineal. Hal tersebut menyebabkan status mereka menjadi tidak jelas (Amir M.S 2007:18).

Jika mereka melakukan hal-hal yang telah ditetapkan adat tersebut, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berupa membatalkan perkawinan, diusir, dibuang, dikucilkan, dan didenda serta meminta maaf kepada semua pihak dengan memotong seekor atau dua ekor ternak yang ada di Ranah Minang.

Adapun perkawinan di Minangkabau memiliki aturan-aturan hukum adat yang khas. Menggunakan ketentuan syarak (Agama) maupun adat, mempunyai syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak yang akan melakukan proses perkawinan, diantaranya:

- 
- a. Kedua calon mempelai harus beragama Islam,
  - b. Kedua calon mempelai tidak memiliki hubungan darah dan tidak berasal dari suku yang sama,
  - c. Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain, kepada orang tua, dan keluarga kedua belah pihak,
  - d. Calon suami harus memiliki sumber penghasilan sendiri untuk menjamin kehidupan keluarganya.

Hal yang menjadi ketetapan dan norma yang telah diberlakukan dalam sistem perkawinan di Minangkabau agar terwujudnya masyarakat yang aman dan tentram. Karena berdampak kepada fungsi dan peranan anak kelak nanti. Menurut Amir M.S 2003:23 bahwa perkawinan mempunyai aneka fungsi yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai sarana legalisasi hubungan seksual antara pria dengan seorang wanita dipandang dari sudut adat dan agama serta undang-undang negara.
- b. Penentu hak dan kewajiban serta perlindungan atas suami istri dan anak-anak.

- c. Memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup dan status sosial dan terutama untuk memperoleh ketentraman batin.
- d. Memelihara kelangsungan hidup kekerabatan dan menghindari kepunahan.

Fungsi dari perkawinan di atas akan memberikan dampak positif bagi masyarakat Minangkabau. Selain itu dalam pelaksanaan perkawinan di Minangkabau, tidak membolehkan perkawinan dengan sesama suku. Sesama suku maksudnya ialah sama-sama orang Minang dan melarang perkawinan dengan suku yang sama. Walaupun di dalam agama Islam tidak ada larangan serupa ini dan tidak ada ayat serta hadis yang tertulis mengenai perkawinan sesama suku. Hal ini hanya mengingat keselamatan dan kesejahteraan sesama masyarakat di Minangkabau berdasarkan adat yang dianut.

### **2.3 Suku dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau**

Sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh orang Minangkabau menjadikan setiap individu orang Minangkabau wajib untuk mengetahui susunan kekerabatan. Dalam lingkungan sosial bermasyarakat bahwa suku merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dilakukan agar antara satu sama lainnya dapat mengetahui tempat ataupun kedudukannya. Ini merupakan hal penting agar setiap individu mengerti kedudukan, peranan, ataupun kekuasaannya dalam keluarga. Hal ini juga dilakukan agar setiap orang bisa mengenal dan menghargai kedudukan yang telah ditetapkan tersebut pada keluarga yang lainnya. Jika melenceng dari adat Minang, seperti menikah sesama suku, menikah di luar suku Minang, maka hal tersebut akan merusak tatanan yang telah dibuat dalam adat Minangkabau. Jika salah satu hal tersebut di langgar maka orang itu harus

menanggung akibatnya yang berat yaitu dikucilkan dan dianggap remeh dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.

Dalam lingkup struktur sosial bermasyarakat, terdapat suku yang menjadi tanda atau pembagian suatu kelompok. Suku memiliki banyak variasi untuk menandakan adanya keluarga, sanak, bako, dan hal-hal lainnya. Suku menjadi simbol atau identitas diri dari suatu kelompok masyarakat. Dalam aspek lain, suku merupakan sistem dasar dari masyarakat dalam bentuk kekerabatan di Minangkabau. Suku seseorang diambil dari suku ibunya. Misalnya, jika seorang perempuan yang sukunya Jambak melahirkan anak, maka suku anak tersebut ialah Jambak. Kekerabatan atau kekeluargaan seseorang di Minangkabau berdasarkan pada garis keturunan ibu. Adapun dalam kehidupan masyarakat Minang, suku menjadi tatanan dalam adat dan budaya.

Kelompok terkecil dalam kekerabatan di Minangkabau yang disebut dengan “suku serumpun” yaitu *berdunsanak* (bersaudara) karena satu keturunan. Ini berlaku ketentuan adat “suku nan tidak bisa dianjak, malu nan tidak dapat di bagi, sehina semalu. Tiap anggota suku dituntut untuk dapat bersikap adil dan bertanggung jawab, sebagaimana yang disebutkan dalam pantun berikut ini :

*Bakati samo barek*  
*Maukue samo panjang*  
*Tibo di mato tidak dipicingkan*  
*Tibo di paruik tidak dikampiehkan*  
*Tibo di dado tidak dibusungkan*  
*Mandapek samo balabo*  
*Kehilangan samo marugi*  
*Maukue samo panjang*  
*Mambilai samo laweh*  
*Baragieh samo banyak*  
*Manimbang samo barek*  
*Nan ado samo dimakan*  
*Nan tidak samo dicari*  
*Hati gajah samo dilapah*

Menimbang sama berat  
Mengukur sama panjang  
Tiba di mata tidak dipicingkan  
Tiba di perut tidak dikempiskan  
Tiba di dada tidak dibusungkan  
Mendapat sama berlaba  
Kehilangan sama merugi  
Mengukur sama panjang  
Menyambung sama luas  
Berbagi sama banyak  
Menimbang sama berat  
Yang ada sama dimakan  
Yang tidak sama dicari  
Hati gajah sama dipotong

*Hati tungau samo dicacah*  
*Parang sasuku samo dilipek*  
*Parang samun samo dihadoki*  
*Tibo badunsanak, dunsanak patahankan*  
  
*Tibo bakampung, kampung patahan*  
  
*Tibo banagari, nagari patahankan*  
*Tibo babangso, kampung halaman*  
*patahankan*  
*Koknyo kusuik-kusuik bulu ayam*  
*Jo paruah salasaikan*  
*Biduak lalu kiambang batawik*

Hati tungau sama dicercah  
Perang satu suku dilipat  
Perang samun sama dihadapi  
Tiba pada saudara, saudara  
pertahankan  
Tiba pada kampung kampung  
pertahankan  
Tiba pada nagari, nagari pertahankan  
Tiba pada berbangsa, kampung  
pertahankan  
kalau kusutnya-kusut bulu ayam  
dengan mulut diselesaikan  
Biduk lewat kiambang bertaut

Itulah antara lain ketentuan adat tentang tata krama hidup berkelompok yang menjadi pegangan setiap orang Minang (Amir, 2003:156). Bahwasanya seseorang yang hidup berkelompok dan harus menjalankan perannya. Seorang yang hidup berdasarkan tata krama yang menjadikan dirinya menjadi landasan untuk berfikir dan bertindak orang Minang, hal tersebut telah melahirkan perilaku yang adil dalam kebersamaan dan juga rasa solidaritas yang tinggi dalam lingkungan kekerabatan di Minangkabau.

Selain landasan berfikir dan bertindak orang Minang tersebut bahwasanya orang Minang yang hidup secara berkelompok dan mewarisi suku dari ibunya. Suku merupakan sekelompok kaum yang berasal dari seorang *Ninie* perempuan di Minangkabau. Sesuku dalam Minangkabau yaitu seluruh keturunan dari *Ninie* yang dihitung menurut garis keturunan ibu. Menurut Amir Ms (2006:58) semua keturunan *Ninie* ini disebut “sepasukuan” atau “sesuku”. Kelompok sepesukuan ini dikepalai oleh seorang penghulu suku. Sebutan bagi laki-laki dalam garis keturunan ini adalah sebagai berikut.

Saudara lelaki *ninie* dipanggil *inyiek*  
Saudara lelaki *gaek* dipanggil *atuak (datuak)*  
Saudara lelaki nenek dipanggil *tungganai*



Saudara lelaki mandeh dipanggil mamak  
Anak lelaki mandeh dipanggil kemenakan  
Anak perempuan mandeh dipanggil kemenakan

Hubungan dalam sesuku diantaranya yaitu orang-orang yang *seninie* tidak selalu sesuku. Hal ini dapat terjadi oleh adat yang independen, karena setiap nagari merupakan suatu wilayah adat yang tidak terikat dengan nagari lain. Kemudian, adanya pendatang baru di luar Minangkabau yang tinggal dan menetap di salah satu wilayah nagari. Hal ini mengakibatkan timbulnya keragaman heterogenitas. Penduduk Minang dalam satu nagari tidak lagi terbatas pada keempat suku yang *saninie*. Tetapi telah menjadi beragam dengan pendatang baru yang harus dimasukkan ke dalam struktur pesukuan yang terdapat dalam nagari tersebut.

Pendatang baru yang memasuki proses pembauran masuk ke dalam struktur pesukuan yang kerap disebut dengan proses *malakok*. Pendatang baru tersebut akan disebut dengan kemenakan walaupun memiliki hak yang berbeda dari kemenakan aslinya dalam suku asal tersebut.

Selain hal tersebut, dengan adanya pendatang baru, terdapat hubungan lain yang ada dalam suku sebagai inti dari nagari seperti hal berikut:

a. Hubungan tali darah

Yaitu hubungan yang berasal dari satu keturunan menurut garis keturunan ibu. Orang tersebut disebut dengan *sehulu semuara* dalam pepatah.

b. Hubungan tali budi

Yaitu hubungan yang tercipta antara orang yang memiliki suku yang sama sari satu nagari lalu pindah ke nagari yang lain untuk tinggal dan menetap. Ini kerap dinamai *malakok* pada suku yang senama di nagari baru tersebut.

c. Hubungan tali emas

Yaitu hubungan yang tercipta antara pendatang baru yang berasal dari luar daerah Minangkabau yang diterima dalam persukuan di Minang dengan membayar uang emas (upeti).

Suku merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Minangkabau sebagai identitas diri. Hal ini menjadikan seorang anak yang lahir dari keluarganya dapat memperoleh warisan, suku, gelar, dan hal-hal lainnya.

